

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan masa pertumbuhan yang sangat pesat pada anak. Kelompok usia sasaran pada periode ini adalah usia 0 hingga 6 tahun.

Masa ini biasa disebut sebagai “masa emas perkembangan” dan merupakan masa kritis bagi perkembangan landasan perkembangan emosi fisik, bahasa, emosi sosial, pemahaman diri, moralitas seni, dan nilai-nilai keagamaan. agar seluruh potensi anak dapat dikembangkan dan dikerahkan secara optimal (Wijayanto, 2020).

Mengingat besarnya potensi yang dimiliki pada masa ini, maka penting bagi anak untuk mendapatkan dukungan perkembangan yang tepat, karena dukungan yang diberikan akan berdampak besar terhadap kehidupannya di masa depan (Danauwiyah & Dimiyati, 2021).

Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak yang mendapat rangsangan yang tepat sasaran dapat dikelola dengan baik dan mendapat perhatian yang cukup serta mampu tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan anak yang mendapat rangsangan kurang atau tidak sama sekali (Tiaranisa, 2022).

Pada masa perkembangan anak usia dini ini, anak mengalami tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Rizkyani et al., 2020): otonomi versus rasa malu dan kecurigaan. Tujuan masa perkembangan ini adalah anak harus dipercaya. Tujuannya untuk menumbuhkan kemandirian anak. Kepercayaan merupakan hal penting yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini tidak hanya melatih rasa percaya diri, namun juga melatih rasa percaya diri anak dan memiliki cita-cita pantang menyerah. Diketahui, sejak memasuki usia emas, anak sudah belajar kemampuan berinisiatif (Wijayanto, 2020).

Tujuan pendidikan Indonesia sendiri adalah mewujudkan bangsa yang peserta didiknya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mengembangkan budi pekerti siswa. Begitu pula dengan peradaban bangsa yang berharga (Desmita, 2011; Rizkyani dkk., 2020). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada anak untuk mencapai tingkat perkembangannya, dan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan sejak

anak masih kecil. Pada masa perkembangan anak usia dini ini, anak mengalami tahapan perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Rizkyani et al., 2020): otonomi versus rasa malu dan kecurigaan. Tujuan masa perkembangan ini adalah anak harus dipercaya.

Tujuannya untuk menumbuhkan kemandirian anak. Kepercayaan merupakan hal penting yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini. Hal ini tidak hanya melatih rasa percaya diri, namun juga melatih rasa percaya diri anak dan memiliki cita-cita pantang menyerah. Diketahui, sejak memasuki usia emas, anak sudah belajar kemampuan berinisiatif (Wijayanto, 2020). Tujuan pendidikan Indonesia sendiri adalah mewujudkan bangsa yang peserta didiknya beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mengembangkan budi pekerti siswa. Begitu pula dengan peradaban bangsa yang berharga (Desmita, 2011; Rizkyani dkk., 2020).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada anak untuk mencapai tingkat perkembangannya, dan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan sejak anak masih kecil. Kemandirian merupakan salah satu alat pendidikan moral terpenting yang harus diperkenalkan dan diterapkan sejak anak masih kecil (Anggrani, 2019).

Oleh karena itu, tantangan perkembangan yang perlu diatasi adalah menumbuhkan semangat kemandirian pada anak. Kemandirian yang disebut dengan kemandirian adalah kemampuan untuk berjuang dan berjuang sendiri tanpa bergantung pada orang lain, serta kemampuan untuk mempertanggungjawabkan apa yang sudah ada dalam diri (Roma, 2012).

Demita (2014) menyatakan kemandirian adalah kemampuan mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan diri sendiri, serta kemampuan mengatasi rasa malu dan keraguan yang ada dalam diri setiap individu. Kemandirian merupakan aspek penting bagi setiap orang, terutama pada anak usia dini. Ini akan memungkinkan Anda menjalani hidup secara mandiri dan melakukan segala sesuatu sesuai inisiatif dan kemauan Anda sendiri.

Menanamkan kemandirian sejak dini mendorong anak untuk bertanggung jawab atas keputusannya sendiri, disiplin, lebih mengenal diri sendiri dan mengetahui mana yang terbaik bagi dirinya dan mana yang tidak sangat penting (Sari & Rohman, 2021).

Di satu sisi, kemandirian yang dimiliki anak dapat membantu dan mendukungnya dalam berorganisasi. Bagaimana mereka mengambil keputusan, hal-hal apa saja yang diperhitungkan, keterampilan pemecahan masalah apa yang mereka miliki, dan bagaimana mengembangkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada dengan cara yang terbaik.

Ketika anak mulai meragukan dirinya sendiri, ia memperoleh keterampilan sosial untuk bertahan hidup di masyarakat dan sebagai makhluk sosial, serta keterampilan kecerdasan interpersonalnya pun meningkat (Rusmayadi & Herman, 2019; Danauwiyah & Dimiyati, 2021).

Kemandirian merupakan hal penting yang harus dimiliki semua anak karena membantu mereka mencapai tujuan hidup, sukses saat ini dan di masa depan, serta meraih penghargaan dan hasil positif. Pada tahap perkembangan ini, anak perlu mendapat dukungan dan kemandirian agar dapat mencapai tujuannya secara optimal. Kemandirian berkaitan dengan kemampuan untuk keluar dari zona nyaman dan ketergantungan pada orang sekitar dan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Namun hal ini tidak bisa begitu saja ditinggalkan. Anak masih memerlukan sedikit bimbingan, namun tidak sepenuhnya (Ali, 2016). Oleh karena itu, pada tahap ini penting diciptakan suatu proses yang selaras dan selaras dengan tujuan hidup manusia, sehingga memungkinkan anak tumbuh dan berkembang selaras dengan hakikat waktu dan alam.

Latifah, Wahyu (Sari & Rohman, 2021) mengatakan kemandirian mengacu pada tingkat perkembangan individu yang mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai aktivitas dan menyelesaikan berbagai permasalahan.

Komala (Comara, 2015) menyatakan bahwa kemandirian pada anak usia dini dapat dikenali dari enam indikator yaitu kinerja fisik, rasa percaya diri, rasa tanggung jawab, keterampilan sosial yang baik, keterampilan komunikasi, pengendalian emosi, dan kedisiplinan.

Ia menyatakan bahwa perkembangan kapasitas kemandirian terletak pada tiga bidang: fisik (kontrol), kognitif (pemahaman), dan emosional (kehendak). Mengembangkan kemandirian memerlukan dorongan dan stimulasi yang berulang-ulang untuk menyampaikan rasa tanggung jawab pada diri anak (Silranti, 2019).

Senada dengan Susanto (2017), orang tua berperan penting sebagai mentor pertama dan fasilitator yang menjadi role model bagi anaknya, dan guru berperan sebagai mentor kedua di lingkungan sekolah atau pada tingkat prasekolah awal.

Oleh karena itu, membangun kemandirian tidak hanya terjadi dan diperhatikan dalam lingkungan keluarga dan rumah, namun begitu anak mencapai usia prasekolah, kemandirian menjadi aspek perkembangan yang sangat penting yang harus diperhatikan Masu.

Setiap anak, meskipun masih kecil, berhak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan terbaik dari orang tuanya, hal ini sangat penting, apalagi sistem pembelajaran untuk anak diterapkan secara online.

Pendidikan ini sangat penting bagi anak. Karena melalui pendidikan ini anak akan lebih terlatih dan mampu berjalan mandiri di kemudian hari. Selain itu, harus diketahui bahwa tanggung jawab terbesar dalam pendidikan dan pengasuhan seorang anak ada pada masing-masing orang tua (Novitasari & Handoko, 2019). Hal yang mendasar dalam pendidikan dimulai dari keluarga, hal ini merupakan fondasi awal terciptanya kegiatan pembelajaran yang dalam konteks yang sederhana. Setelah itu anak akan beradaptasi baik dengan lingkungan dan juga masyarakat yang ada disekitarnya (Soegino, 2021; Saragih, 2022). Dalam pendidikan pada anak usia dini, orang tua merupakan sosok yang paling dekat dengan anak karena sebelum mengenal berbagai jenjang dan sekolah hal pertama yang dikenal anak adalah orang tua. Dalam hal ini orang tua tidak hanya berperan dalam mengembangkan sikap anak menjadi lebih baik, namun juga berperan sebagai pengasuh, perhatian dan tanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak (Rantauwati, 2020).

Menurut Candra (Kurniati et al., 2020), proses, cara dan cara orang tua dalam mengasuh anaknya mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dan mempengaruhi perilaku anak. Peran orang tua dalam menentukan keberhasilan anaknya sangat penting dengan mendukung keberlangsungan belajar anaknya, belajar di rumah, dan beradaptasi dengan program yang dipelajari anak di sekolah (Wijayanti & Fauziah, 2020). Perlunya perhatian diberikan pada pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak-anaknya. Selain itu, orang tua tidak boleh mengabaikan bahwa mereka adalah teladan bagi anak-anaknya. Anak meniru perilaku orang tuanya di rumah. Ketika orang tua mempunyai kebiasaan terhadap anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan berperilaku sama seperti orang tuanya. menjadi kebiasaan orang tua dalam lingkungan keluarga (Afni & Jumahir, 2020).

Sejak akhir tahun 2019 hingga tahun 2021, penyebaran virus Covid-19 berdampak pada berbagai sektor di Indonesia. Sektor pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini, sangat

terkena dampaknya. Karena situasi yang buruk akibat penyebaran virus dan kegiatan pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan, pemerintah telah menginstruksikan departemen lembaga pendidikan untuk melanjutkan proses pembelajaran, dan kegiatan di sekolah telah dilakukan sejak awal. terhadap virus.

Kegiatan Belajar di Rumah (BDR) telah resmi disahkan melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan penyebaran penyakit virus corona (COVID). (Ta-19) Publikasi). Kebijakan ini mengharuskan seluruh elemen pendidikan baik guru maupun siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di rumah, mulai dari tingkat PAUD hingga perguruan tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Meskipun kebijakan ini mempunyai dampak yang signifikan terhadap penyampaian pembelajaran, kebijakan ini juga penting untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam mencapai pembelajaran ideal anak-anak mereka.

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anak di rumah sangatlah penting. Kondisi ini sangat berdampak pada kemandirian anak karena pembelajaran tatap muka tidak dapat dilakukan (Saragih, 2022). Dalam konteks ini, WHO (2020) telah mengeluarkan berbagai pedoman bagi orang tua yang mendampingi putra-putrinya di masa pandemi ini. Pedoman tersebut juga memuat tips mengasuh anak untuk membantu anak lebih aktif dan konstruktif dalam beraktivitas di rumah. Semula orang tua berperan sebagai pengajar sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama agar taat aturan dan kebiasaan baik (Nurlaeni & Juniarti, 2017), namun perannya kini semakin meluas dan menjadi pendamping pendidikan akademik. Prabhawani (2016) menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan saja melainkan orang tua dan masyarakat sekitar (Kurniati et al., 2020).

Tantangan ini tentunya merupakan perubahan yang sangat mendadak dan berdampak pada seluruh pendidik, khususnya orang tua dan guru. Pada situasi sebelumnya, banyak orang tua yang menyuruh anaknya belajar di rumah hanya untuk menyelesaikan materi. Saat ini, keadaan berubah karena orang tua harus mendampingi langsung anaknya dalam proses belajar di rumah. Artinya, siswa mengalami ikatan emosional yang lebih erat dibandingkan sebelumnya, karena peran orang tua jauh lebih besar dalam proses belajar anaknya. Dukungan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan di rumah. Baik ayah maupun ibu terus memberikan nasehat kepada anaknya (Indriyani & Yusnani, 2021).

Orang tua tidak dapat dipisahkan dari hubungannya dengan keluarga. Lestari (2012) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya: fungsi tugas dan perawatan, dukungan emosional dan material, serta pemenuhan peran tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Muchtar (Lutfatutatifah et al., 2015) menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat dan lingkungan pertama yang dikenal anak dalam masa perkembangannya. Dalam memberikan pengasuhan, apabila terdapat kesalahan pengasuhan maka akan berdampak pada anak saat sudah dewasa dan hal ini akan terus terulang hingga anak cucu nanti. Senada dengan hal tersebut, Rakhmawati (2015) menyatakan bahwa pengasuhan anak merupakan suatu kegiatan yang berkesinambungan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

Penjelasan di atas disebabkan oleh fakta bahwa, sebagaimana dijelaskan oleh Rosdiana (2006), meskipun pada masa lalu peran orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan lebih besar, namun pelatihan akademis sering kali dialihkan kepada pihak kedua, yaitu sekolah bagi sebagian besar orang tua. Bahkan setelah mendaftarkan anaknya pada lembaga pendidikan, mereka merasa kewajiban mendidiknya telah terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut di atas, kajian dalam penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebenarnya peran orang tua dalam menanamkan kemandirian kepada anak saat terjadi pandemi Covid-19 termasuk di antaranya saat mendampingi anak belajar dari rumah.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dalam menjawab rumusan masalah di atas maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Dalam penelitian ini kemandirian anak adalah kemampuan anak dalam melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari secara mandiri atau dengan pengawasan, tergantung pada tingkat perkembangan dan kemampuan anak.
2. Program studi yang dimaksud adalah program belajar mandiri di rumah untuk anak usia dini (5-6 tahun).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka jika kita rumuskan permasalahan di atas maka menjadi "Apa yang dimaksud dengan kemandirian anak kecil di masa pandemi virus corona?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemandirian anak usia dini di masa pandemi COVID-19.

1.5 Manfaat

1. Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang pendidikan Islam anak usia dini (PIAUD). Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi bagi calon peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih relevan terkait hal tersebut.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap penyempurnaan praktik pendidikan sebagai berikut.

- a. Kami mendukung pengembangan program pembelajaran di rumah yang mendorong kemandirian pada anak usia dini yang menjadi bidang penelitian para peneliti.

Kami membantu guru memahami program pembelajaran di rumah yang mendorong kemandirian pada anak usia dini sehingga peneliti dapat memberikan masukan untuk meningkatkan praktiknya.